

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lemahnya penerapan *good corporate governance* (GCG) pada suatu perusahaan terbukti berakhir dengan bencana. Krisis finansial yang belum lama ini memporandakan perekonomian AS juga bersumber dari perilaku perusahaan raksasanya (seperti kasus Enron) yang melanggar prinsip GCG. Begitu pula, bencana serupa yang kini melanda negara-negara Eropa. Para ahli dan praktisi bisnis sependapat bahwa semua pemangku kepentingan di AS dan Eropa harus mawas diri, teristimewa perihal pengelolaan utang dan fiskal yang selama ini kurang hati-hati. Terkait krisis finansial kawasan Eropa saat ini, kondisi dan kinerja institusi keuangan di negara tersebut terus merosot kualitasnya yang berbuntut krisis kepercayaan dan diikuti krisis likuiditas yang parah. Di tengah prahara finansial yang kini melanda Eropa kehadiran *good corporate governance* menjadi mutlak diperlukan karena GCG mensyaratkan suatu pengelolaan perusahaan yang baik dan mampu memberikan maslahat maksimal dan berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingannya (*stakeholder*) (<http://swa.co.id/2011/12>).

Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan. Jika para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan

menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Oleh sebab itu, secara agregat hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar modal (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara-negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut (Darmawati, dkk, 2004). Masalah ini dapat diatasi dengan mekanisme *corporate governance* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, karena dengan terkonsentrasinya kepemilikan akan memberikan insentif pemegang saham untuk memonitor tindakan manajer agar memilih tindakan yang sesuai dengan kepentingan pemilik. Keberadaan auditor juga berperan dalam mengatasi konflik keagenan ini, karena dengan adanya auditor dapat mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham.

Hal ini berarti bahwa *corporate governance* tidak hanya berdampak positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itulah berbagai lembaga ekonomi dan keuangan dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat berkepentingan dalam penegakan *corporate governance* di negara-negara penerima dana karena kedua lembaga tersebut menganggap bahwa *corporate governance* merupakan bagian penting sistem

pasar yang efisien. Sejak saat itulah, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance* (Evana, dkk, 2007).

Indonesia mulai menerapkan prinsip *good corporate governance* sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) juga berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggungjawab untuk menerapkan standar *good corporate governance* yang telah diterapkan ditingkat internasional. Menindaklanjuti komitmen pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Keputusan Menteri BUMN No.Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada BUMN, dalam Pasal 2 ayat (1) ditentukan bahwa BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan atau menjadikan GCG sebagai landasan operasional, dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang GCG yang dirubah dengan PBI No.8/14/GCG/2006 (Emirzon, 2006).

Demi meningkatkan pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia juga membentuk suatu organisasi atau komite yang dinamakan *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) yang berusaha mengevaluasi, mengawasi dan memperbaiki pelaksanaan *good corporate governance*. Komite ini menyelenggarakan penilaian terhadap perusahaan-

perusahaan yang sudah menerapkan *good corporate governance* berupa pemeringkatan perusahaan-perusahaan yang disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) (Hormati, 2009), yang bertujuan untuk memotivasi dunia bisnis melaksanakan konsep *corporate governance* dan menumbuhkan partisipasi masyarakat luas secara bersama-sama aktif dalam mengembangkan penerapan GCG serta menjadi *benchmark* penerapan GCG pada perusahaan publik dan BUMN.

Berhasilnya praktik *corporate governance* ditingkat perusahaan, menciptakan banyaknya penelitian yang menemukan hubungan positif antara *corporate governance* dengan nilai/ kinerja perusahaan. Salah satunya Farida, dkk (2010) mengatakan bahwa semakin baik *corporate governance* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut. Efektivitas *corporate governance* akan meningkatkan hubungan baik antara manajer dan *stakeholder*.

Pada kenyataannya dalam suatu perusahaan praktik penerapan *corporate governance* berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kualitas implementasi *good corporate governance*, kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal.

Darmawati (2006) dan Hormati (2009) menyatakan bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas implementasi *corporate governance*. Ini terjadi karena perusahaan dalam membiayai

kesempatan investasi tidak menggunakan pendanaan eksternal tetapi menggunakan pendanaan internal, sehingga penerapan kualitas *good corporate governance* tidak diperlukan bagi perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Sulyanti (2011) yang menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.

Evana, dkk (2007), menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan asing menunjukkan hubungan yang positif terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian Darmawati (2006), Sujoko (2007), dan Sulyanti (2011). Sujoko (2007) mengatakan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan cenderung akan mengurangi utang. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham, maka akan terjadi pengawasan yang efektif terhadap manajemen sehingga perusahaan akan berusaha menerapkan *corporate governance*.

Darmawati (2006), dan Hormati (2009) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas implementasi *corporate governance*. Hasil penelitian yang berbeda dinyatakan oleh Evana, dkk (2007), yaitu bahwa variabel *leverage* menunjukkan hubungan yang positif dan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan. Hal ini berarti apabila nilai *leverage* semakin tinggi maka kualitas implementasi *corporate governance* akan semakin meningkat. Sulyanti (2011) menemukan bahwa *leverage*

berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.

Hasil penelitian Darmawati (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *corporate governance*. Sulyanti (2011) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*. Hormati (2009) variabel ukuran perusahaan, dan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas implementasi *corporate governance*.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang beragam, sehingga penelitian ini mencoba menganalisis kembali pengaruh karakteristik perusahaan terhadap implementasi *good corporate governance* dengan periode pengamatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Penelitian ini melanjutkan dari penelitian Hormati (2009) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi *corporate governance*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode penelitian. Pada penelitian Hormati (2009) menggunakan seluruh perusahaan yang mengikuti survei CGPI pada tahun 2006-2008 sedangkan pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang mengikuti survei CGPI pada tahun 2006-2010.

Penelitian ini penting karena *good corporate governance* sudah menjadi isu penting dunia usaha. Organisasi mempunyai peran kunci dalam peningkatan pengembangan ekonomi dan sosial. Sementara *good corporate*

*governance* menjadi mesin pertumbuhan perekonomian global dengan menerapkan prinsip keterbukaan, keadilan dan pertanggungjawaban dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Kerih, 2008).

## 1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kesempatan investasi berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good governance*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*?
5. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah maka perlu adanya pembatasan penelitian.

1. Objek penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2006-2010.
2. Data yang diteliti hanya kesempatan investasi, konsentrasi kepemilikan saham, *leverage*, total aktiva dan kualitas auditor eksternal.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.
2. Untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* perusahaan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.
5. Untuk menguji pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kualitas implementasi *good corporate governance*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:



1. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan bagi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tentang pentingnya kualitas implementasi *good corporate governance* dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi investor, agar mulai menyadari pentingnya implementasi *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan dan mulai memasukan *corporate governance* sebagai salah satu pertimbangan utama apabila akan menanamkan modalnya.
3. Bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru mengenai penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan yang ada dan yang tergabung didalamnya.